

Prinsip Ekonomi Islam Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Ahmad Satria¹; Mutiara Shifa²; Dian Ariani³

Abstrak

Ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara alami menjadi bagian integral dari peta kehidupan manusia. Sebagian orang percaya bahwa kesejahteraan selalu dikaitkan dengan kualitas hidup, yang merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. Bahkan ketika sebuah negara didirikan atau dibentuk, salah satu tujuannya adalah untuk memastikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya. Kesejahteraan sangat penting bagi suatu negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah negara telah memilih, menerapkan, dan menerapkan berbagai kebijakan. Dalam pandangan modern, kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang dapat memenuhi semua kebutuhannya, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, jaminan sosial, jaminan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya. Jika salah satu dari hal-hal ini hilang, kehidupan mereka akan terancam. Sedangkan dalam ekonomi syariah, tujuan kesejahteraan adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan material, spiritual, dan moral. Konsep kesejahteraan ekonomi syariah didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan moral selain nilai-nilai ekonomi. Dengan menjaganya lima prinsip dalam maqashid syari'ah: agama (ad-ddin), jiwa (an-nafs), akal (al-aql), keturunan (an-nasl), dan harta (al-mal), konsep kesejahteraan dan kebahagiaan (falah) mengacu pada tujuan syariat Islam. Keadilan dan kesamaan.

Kata Kunci: Prinsip ; Ekonomi Islam ; Kesejahteraan Masyarakat

Abstract

The economy to meet human life needs naturally becomes an integral part of the map of human life. Some people believe that well-being is always associated with quality of life, which is a picture of a good state of life. Even when a state is founded or formed, one of its purposes is to ensure the well-being of its entire society. Well-being is crucial to a country. To that goal, a country has chosen, implemented, and implemented various policies. In modern view, well-being is defined as the condition in which a person can meet all his needs, such as food, beverages, clothing, shelter, social security, health insurance, education, employment, and more. If one of these things disappears, their lives will be threatened. In the Shariah economy, the goal of well-being is to attain the overall welfare of human beings, including material,

^{1 2 3} Universitas Teuku Umar, ahmadsatria2607@gmail.com

spiritual, and moral welfare. The concept of shariah economic welfare is based on spiritual and moral values in addition to economic values. In the Qur'an there are five principles: religion (ad-ddin), soul (an-nafs), understanding (al-aql), offspring (an - nasl), and wealth (al - mal), the concept of well-being and happiness (falah) refers to the purpose of Islam. Justice and equality.

Keywords: Principles; Islamic economics; Well-being of The Community

A. PENDAHULUAN

Ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara alami menjadi bagian integral dari peta kehidupan manusia. Sandang, pangan, dan papan adalah kebutuhan hidup manusia. Pada awalnya, ekonomi beroperasi secara sederhana dengan pertukaran barang, juga dikenal sebagai barter, dari satu orang ke orang lain dan dari satu tempat ke tempat lain, dengan asumsi bahwa satu sama lain membutuhkan satu sama lain dan tidak ada yang merasa dirugikan (Wildan, 2018).

Ekonomi adalah bagian penting dari kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup. Islam sesuai dengan fitrah manusia yang holistik. Sebuah sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan semua lapisan masyarakat dibangun seiring perkembangan zaman dan peningkatan kebutuhan manusia (Nasution, 2007). Dimana suatu perspektif muncul yang membedakan aspek material dari aspek etika. Pandangan tentang ekonomi yang dikenal sebagai materialisme mengarah pada perilaku manusia yang lebih materialistik, hedonistik, dan sekularistik dalam hal ekonomi.

Tujuan utama berdirinya Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat. Konsep kesejahteraan menurut Islam lebih dari itu; sistem ekonomi kapitalis hanya mengutamakan kebutuhan materi. Dua prinsip utama dalam hubungan ekonomi didasarkan pada ajaran Islam: Pertama, Islam melarang satu pihak mengeksploitasi pihak lain dengan cara apa pun; dan kedua, Islam melarang satu pihak membedakan, membatasi, dan memisahkan dengan pihak lainnya. Sebagai keluarga dalam Islam, setiap orang memiliki hak, kewajiban, dan derajat yang sama dalam hal sosial ekonomi; satu-satunya perbedaan adalah tingkat keimanan dan ketakwaanannya kepada Allah SWT. Selain itu, dari perspektif hukum, setiap komunitas ekonomi memiliki hak dan perlakuan yang sama dalam hal kegiatan ekonomi, selama hak tersebut tidak bertentangan dengan peraturan hukum yang berlaku saat ini.

B. KAJIAN TEORI

Teori ekonomi Islam dikembangkan oleh M. Umer Chapra dari bidang aksiologi ilmu dalam kaitannya dengan kesejahteraan manusia. Ini adalah cabang pengetahuan yang membantu untuk mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi tertentu dan distribusi sumber-sumber daya langka yang merupakan seramah sehubungan dengan maqashid, tanpa menggunakan individualisme. Ini juga berkontribusi pada pengembangan sistem makroekonomi dan ekologi yang stabil, atau memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antara

anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan ekonomi Islam, para ekonom Islam mematuhi serangkaian prinsip dasar yang dikenal sebagai prinsip ilahiyah, yang menyatakan bahwa dalam ekonomi Islam kebutuhan individu dan masyarakat umum ditandai dengan ikatan yang kuat antara keduanya, yaitu asas keselarasan, keseimbangan, dan kurangnya persaingan, yang mengarah pada pengembangan ekonomi yang kuat. Prinsip ekonomi dasar Islam menyatakan bahwa semua usaha manusia, termasuk usaha ekonomi, harus selalu sejalan dengan ajaran Islam. Ini berarti bahwa ketika mencari pasangan hidup yang cocok, seseorang harus mematuhi prinsip-prinsip Islam, yang termasuk Al-Qur'an dan Sunnah sebagai teks dasar. Sumber daya dianggap sebagai pengajaran atau peringatan dari Allah SWT kepada manusia. Batu dasar dari ekonomi Islam adalah saling membantu. Ekonomi Islam menekankan munculnya isu-isu kontroversial.

Oleh karena itu, ekonomi Islam memperhitungkan prinsip tak tergantung bahwa semua stabilitas dunia tergantung pada kesejahteraan material dan spiritual umat manusia. Kedua aspek ini terkait dengan kebutuhan dan keinginan manusia dalam satu atau lain cara. Interaksi manusia termasuk interaksi ekonomi, yang didasarkan pada apa yang dikatakan otoritas tentang moral. Dalam aktivitas ekonomi Al-Quran dalam surat Al-baqarah ayat 188 memberi pesan:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: “Dan janganlah kamu sekalian makan atau melakukan interaksi ekonomi di antara kamu dengan jalan yang bathil”.

Sistem ekonomi Islam memberikan kesejahteraan bagi semua orang, mempromosikan rasa solidaritas, persaudaraan, dan keadilan, serta dapat memberikan setiap pemilik bisnis dengan tingkat kepuasan tertentu. Tiga pilar utama dari sistem ekonomi Islam adalah akhlak, syariah, dan tauhid.

Pendapat Imam al-Ghazali, kesejahteraan adalah pencapaian kemaslahatan. Kemaslahatan itu sendiri adalah terpeliharanya tujuan syariah (al-Maqasid al-Shariya). Manusia tidak akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa jika tidak mencapai kesejahteraan sejati bagi seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan spiritual dan material. Untuk mencapai tujuan syariah dan memperoleh kemaslahatan, beliau menjelaskan sumber kebahagiaan: agama, jiwa, ruh, nasab dan kelestarian harta benda (Rohman, 2010).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Informasi tentang prinsip ekonomi Islam terhadap kesejahteraan masyarakat diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta survei literatur dengan menggunakan data sekunder, yaitu buku dan artikel jurnal akademik yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi ini dibaca dan dipelajari sebelum dihasilkan artikel ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Ekonomi Islam

Para ahli mengatakan ekonomi Islam adalah bidang yang mempelajari perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan syariah. Nilai-nilai moral adalah bagian dari ilmu sosial. Prinsip-prinsip ekonomi Islam memiliki efek positif baik di dunia ini maupun di akhirat. Yaitu diantaranya :

1. Prinsip Tauhid dan Persaudaraan

Prinsip Tauhid adalah landasan utama dan seharusnya dijadikan pegangan bagi semua orang, karena ini terkait dengan keimanan kepada Tuhan. Orang percaya bahwa alam dan segala isinya tidak terjadi sendiri. Selain itu, terjadi ada manfaatnya. Karena dialah Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya, itu tidak dibuat secara sia-sia (Aedy, 2007). Karena itu, syariah Allah SWT adalah dasar dari semua usaha ekonomi yang kita lakukan dan bertujuan untuk kembali kepada-Nya sebagai tujuan akhir. Salah satu firman Allah yang mengisahkan ketauhidan yakni di dalam Surat Al-Ikhlâs (112) ayat 1 yang artinya: Katakanlah: "*Dia-lah Allah, yang Maha Esa*. Prinsip persaudaraan, atau kekeluargaan, juga menjadi pilar dasar dari sistem yang dapat menghasilkan kesejahteraan bagi semua orang. Syariah telah mengajarkan manusia untuk berbuat baik, membantu orang lain, dan kasih sayang. Ini terutama berlaku untuk anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang yang kurang beruntung.

2. Prinsip Bekerja dan Produktivitas

Menurut perspektif ekonomi Islam, bekerja keras adalah sebagian dari ibadah. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, kebutuhan keluarga mereka, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Beberapa pernyataan Allah di kitab-Nya menyatakan bahwa tugas seorang muslim adalah meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat (Alvien et al., 2011). Dalam agama Islam, kita diminta untuk berusaha sebaik mungkin sepanjang hidup kita.

3. Prinsip Kepemilikan (Prinsip Kepemilikan)

Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Namun, harta yang diperoleh harus digunakan dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam. Ketika seseorang memiliki harta berdasarkan kemaslahatan, mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa menimbulkan kecemburuan terhadap status sosial mereka. Semua ini adalah tanggung jawab abadi yang diberikan oleh Allah. Sebuah firman Allah yang terpetik dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 29, yang artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu*.

4. Prinsip Distribusi Berkeadilan

Prinsip distribusi berkeadilan, berfungsi sebagai dasar bagi keseimbangan dalam struktur ekonomi Islam. Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki, mengendalikan, dan menikmati sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kesejahteraan Masyarakat

Secara keseluruhan, sistem ekonomi Islam memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menghentikan praktik-praktik yang merugikan dan mendorong tindakan yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam dunia modern, diharapkan dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang yang terlibat dalam sistem ekonomi (Hasibuan et al., 2021; Zahro' et al., 2023).

Namun, menerapkan sistem ekonomi Islam di era modern menghadapi beberapa tantangan. Ini termasuk ketidakpastian ekonomi dan politik, kekurangan infrastruktur dan peraturan yang mendukung, dan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, untuk mendukung sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat, upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat diperlukan (Banking et al., 2014; Suretno, 2018; Thomas, 2005; Utomo et al., 2023; Witro, 2021).

1. Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi konvensional

Kesejahteraan adalah tujuan ekonomi dalam sistem ekonomi konvensional. Namun, karena banyak pengertiannya, terkadang digunakan istilah kontroversial. Di antaranya dianggap sebagai materialisme dan hedonisme murni, keduanya menyatakan bahwa manusia sejahtera karena memiliki harta benda secara materi dan mementingkan kepuasan fisik semata-mata, yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma. Dengan pemahaman ini, tidak mengherankan bahwa konfigurasi barang dan jasa yang harus disediakan memprioritaskan pemenuhan kepentingan pribadi, pengoptimalan kombinasi kekayaan, dan kepuasan hawa nafsu.

2. Kesejahteraan dalam perspektif masyarakat modern

Menurut perspektif masyarakat modern, kesejahteraan adalah ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, jaminan sosial, kesempatan untuk belajar, memiliki pekerjaan yang menguntungkan, dan memiliki status sosial yang stabil. Menurut definisi Hak Asasi Manusia (HAM), setiap orang memiliki hak untuk hidup layak, termasuk kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan layanan sosial. Jika tidak, hal itu melanggar HAM.

3. Kesejahteraan dalam perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, istilah "falah" adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang sejahtera secara material dan spiritual baik di dunia maupun akhirat. Tujuan syariat Islam, yang juga merupakan tujuan ekonomi, adalah untuk merealisasikan dan menjaga lima prinsip dasar al-maqoshid as-syari'ah (agama, harta jiwa, akal, dan keturunan) dari segala sesuatu yang merusak sehingga dapat dicapai kehidupan yang sejahtera.

E. KESIMPULAN

Ekonomi adalah bagian penting dari kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup. Sebuah sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan semua lapisan masyarakat dibangun seiring perkembangan zaman dan peningkatan kebutuhan manusia. Tujuan utama berdirinya Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat. Dalam melakukan kegiatan

ekonomi Islam, para ekonom Islam mematuhi serangkaian prinsip dasar yang dikenal sebagai prinsip ilahiyah. Prinsip ekonomi dasar Islam menyatakan bahwa semua usaha manusia, termasuk usaha ekonomi, harus selalu sejalan dengan ajaran Islam. Ini berarti bahwa ketika mencari pasangan hidup yang cocok, seseorang harus mematuhi prinsip-prinsip Islam, yang termasuk Al-Qur'an dan Sunnah sebagai teks dasar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam dunia modern, diharapkan dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang yang terlibat dalam sistem ekonomi.

F. SARAN

1. Prinsip-prinsip ekonomi Islam harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya kesejahteraan dalam masyarakat.
2. Artikel ini masih memiliki banyak kekurangan, dan gagasan untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperluas wawasan atau memperbaiki kekurangannya tersebut.

G. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengajar di Universitas Teuku Umar. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Pengampuh mata kuliah Ekonomi Islam yang telah membantu saya menyempurnakan artikel ini.

H. DAFTAR PUSTAKA

Aedy, H. (2007). *Indahnya Ekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Alvien S. Haerisma, Dinar dan Dirham. (2011). *Studi Perkembangan dan Penerapan*. Cirebon: Eduvision Publishing, 26-27

Bakar, A. (2020). Prinsip Ekonomi Islam Di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(2), 233-249.

Banking, I., December, F., Author, T., Reserved, A. R., dan Doi, P. D. (2014). Socio-Ethical Dimensions of Islamic Economy and Issue of Modern Interest and RIBA: An Analysis in the Light of the Economy of the Muslim World. *Naseem Razi* 12. 2(2), 27–42. <https://doi.org/10.15640/jibf.v2n2a3>

Hasibuan, S. W., Shiddieqy, H. A., Kamal, A. H., Sujono, R. I., Triyawan, A., Nasrudin, M. Z., Fajri, Wadud, A. M. A., Utomo, Y. T., Surepno, Muttaqin, Z., Misno, A., Asrofi, I., Rakhmawati, Adnir, F., & Mubarrok, U. S. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. In A. Triyawan (Ed.), *Media Sain Indonesia* (1st ed.). *Media Sain Indonesia*.

Idri, H. (2023). *Prinsip-prinsip ekonomi Islam*. Prenada Media.

Nasution, M. (2007). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

Rohman, A. (2010). *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum Ad-din*. Surabaya: Bina Ilmu, hlm.84-86

Suretno, S. (2018). Jual Beli Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(01), 93. <https://doi.org/10.30868/ad.v2i01.240>

- Thomas, A. (2005). Interest in Islamic economics: *Understanding riba*. In Interest in Islamic Economics: Understanding Riba. <https://doi.org/10.4324/9780203481905>
- Utomo, Y. T., Hanafi, S. M., & Juliana, J. (2023). Financial System Stabilization in Islamic Economics Perspective. *Islamic Research: The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 6(1), 63–68. <https://doi.org/10.47076/jkps.v6i1.176>
- Wildan, M. (2018). Sistem Ekonomi Islam Simbol Kesejahteraan Masyarakat, El-Jizya; *Islamic Economics Journal*, Vol.6, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Witro, D. (2021). Nilai Wasathiyah dan Harakah dalam Hukum Ekonomi Syariah: Sebuah Pendekatan Filosofis Sikap dan Persepsi Bankir terhadap BungaBank. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 3(1), 14–33. <https://doi.org/10.19105/alhuquq.v3i1.4570>
- Zahro', K., Rijal, K., Ulfanur, M., Mulyana, R., Ulirrahmi, F., Mahmudah, Z., Utomo, Y. T., Habibie, H. M. H., Kurnia, R., Julina, Bakhri, S., Maghfiroh, A. M., Razali, R., & Fauzi, L. D. D. & F. (2023). *Filsafat Ekonomi Islam* (A. Syahputra & F. Alfadri (eds.)). Az-Zahra Media Society.